

Edukasi dan BIMTEK Kudapan Bergizi di Posyandu Melati Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang

Ai Kustiani¹⁾, Yuli Lestari²⁾, Nathasa Khalida Dalimunthe³⁾, Deviana Ika Purry⁴⁾, Nadila Al Fitriyani⁵⁾

¹²⁴⁵Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia

³Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: aikustiani@umitra.ac.id, yuli.lestari@umitra.ac.id, nathasa_kd@umitra.ac.id,
devianaika93@gmail.com, nadila.alfitri88@gmail.com

ABSTRAK

Angka *Prevalence of Undernourishment* (PoU) Indonesia pada tahun 2024 masih cukup tinggi yaitu 8,27%. Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan PoU 7,61% yang menunjukkan masih terdapat 79.508 jiwa penduduk yang kekurangan konsumsi energi. Salah satu daerah rentan rawan pangan dan lokus stunting yaitu Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang. Pemberian makanan bergizi pada kelompok rentan rawan pangan di Desa Kaliasin dapat diberikan pada saat kegiatan posyandu. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk memperbaiki masalah gizi, salah satunya pemberian makanan bagi kelompok rentan terkena masalah gizi yang perlu didorong dengan berbagai fasilitas dan kemampuan pengolahan bahan makanan yang bergizi. Di satu sisi, Desa Kaliasin memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan seperti daun kelor dan pangan lokal lainnya. Pemberian makanan pendamping saat kegiatan posyandu di Posyandu Melati saat ini masih terbatas baik secara variasi menu maupun peralatan pembuatan makanan pendampingnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan mengolah makanan bergizi dan keterbatasan peralatan pengolahan makanan yang dimiliki kader. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah kudapan bergizi melalui edukasi dan bimbingan teknis. Program ini juga memberikan bantuan alat pengolahan makanan. Implementasi teknologi dan inovasi mencakup pengembangan modul interaktif berupa booklet/buku pedoman sebagai media edukasi dan praktik yang merupakan penerapan hasil penelitian dari ketua dan anggota pengabdian. Pengabdian dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan serta evaluasi. Lokasi pengabdian yaitu di Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah peserta pada kegiatan ini yaitu 15 orang. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 80.7% dan peningkatan keterampilan mitra dalam membuat dan mengolah kudapan bergizi. Selain itu juga bantuan alat pengolahan makanan sudah tersampaikan.

Kata Kunci: Bimtek, Edukasi, Kudapan Bergizi, Pengetahuan, Posyandu

Education and Technical Guidance on Nutritious Snacks at Posyandu Melati, Kaliasin Village, Tanjung Bintang District

ABSTRACT

In 2024, the Prevalence of Undernourishment (PoU) in Indonesia remained relatively high at 8.27%. South Lampung Regency, one of the regencies in Lampung Province, recorded a PoU of 7.61%, equivalent to 79,508 individuals experiencing inadequate energy intake. Kaliasin Village, located in Tanjung Bintang District, is classified as a food-insecure and stunting-prone area. Addressing nutritional problems in such vulnerable communities requires multifaceted interventions, including the provision of nutritious food, supported by adequate facilities and food-processing skills. Kaliasin Village possesses natural resources with potential for utilization, such as moringa leaves and other local food ingredients. However, complementary food provision during activities at Posyandu Melati remains limited in both menu diversity and processing equipment, primarily due to the cadres' limited skills in preparing nutritious food and the lack of necessary tools. This community service program aimed to enhance knowledge and skills in preparing nutritious snacks through educational sessions and technical guidance, complemented by the provision of food-processing equipment. Technological and innovative elements were integrated through the development of an interactive booklet as both an educational and practical guide, derived from the research outcomes of the program's team. The intervention consisted of socialization, training, mentoring, and evaluation stages. The number of participants in this activity was 15 people. The program was implemented in Kaliasin Village, Tanjung Bintang District, South Lampung Regency. Results indicated an 80.7% increase in participants' knowledge and an improvement in partners' skills in producing and processing nutritious snacks. Additionally, all planned food-processing equipment was successfully distributed to support sustainability of the intervention.

Keywords: Technical Guidance, Education, Nutritious Snacks, Knowledge, Integrated Health Service Post

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Pangan yang cukup seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang pangan merupakan pangan yang cukup baik dari segi jumlah, mutu, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya agar dapat hidup aktif, sehat, dan produktif serta berkelanjutan. Berbagai upaya mewujudkan ketahanan pangan secara merata masih harus terus dilakukan karena berdasarkan angka Prevalence of Undernourishment (PoU) tahun 2024 bahwa sebanyak 8,27% penduduk Indonesia masih memiliki konsumsi energi (kalori) kurang dari standar minimum dan masih di bawah target RPJPN sebesar 0,77% (sasaran 2045) (Bapanas, 2024). Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk memperbaiki masalah gizi penduduk Indonesia, yaitu salah satunya adalah pemberian makanan bagi kelompok rentan terkena masalah gizi yaitu bayi dan balita juga ibu hamil dan ibu menyusui. Pemberian ini perlu didorong dengan berbagai fasilitas dan kemampuan pengolahan bahan makanan yang bergizi. Menurut Fadjri K. et al., (2024) bahwa pemecahan masalah gizi melalui edukasi dan pendampingan merupakan salah satu cara yang cukup strategis untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat seperti melalui pemberian pelatihan pengolahan makanan.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan PoU masih cukup tinggi yaitu 7,61% yang menunjukkan masih terdapat 79.508 jiwa penduduk yang kekurangan

konsumsi energi. Salah satu daerah rentan rawan pangan dan lokus stunting yaitu Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang. Pemberian makanan bergizi pada kelompok rentan rawan pangan di Desa Kaliasin dapat diberikan pada saat kegiatan posyandu. Peranan kader sangat penting pada keberlangsungan posyandu. Kader secara aktif melakukan pendekatan persuasif kepada ibu balita, menyampaikan informasi melalui media sosial, serta melakukan kunjungan rumah, dan penyuluhan rutin (Lubis et al., 2025). Posyandu Melati memiliki sasaran yaitu 43 balita, 19 baduta, 4 ibu hamil dan 19 ibu menyusui. Berdasarkan hasil survey dan wawancara secara langsung dengan ketua kader Posyandu Melati Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang, didapatkan data bahwa masih terdapat banyak balita dan baduta yang memiliki berat badan kurang yaitu sebanyak 35,2%.

Adapun ibu hamil dan ibu menyusui sebagian besar KEK yaitu kekurangan energi kronik karena Lingkar Lengan Atas (LILA) kurang dari 23,5 cm. Sebagian besar mata pencaharian orangtua bayi balita merupakan petani dan berkecukupan dengan golongan menengah ke bawah. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai perawatan balita juga kurang karena kurang terpapar oleh informasi mengenai perawatan balita.

Di satu sisi, potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan di lingkungan Posyandu Melati cukup banyak. Ketua posyandu juga pernah mendapatkan bantuan dana Kelompok Wanita Tani (KWT) Sejahtera untuk Pekarangan Pangan Lestari yaitu program menanam tanaman/sayuran di pekarangan. Menurut Nurmalia et al., (2023) bahwa pekarangan rumah dapat dimanfaatkan untuk menanam

sayuran, yang membantu pemenuhan vitamin dan mineral keluarga serta menurunkan pengeluaran keluarga. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan budidaya pekarangan dilakukan untuk memberdayakan masyarakat secara ekonomi dan gizi keluarga. Menurut Kamaruddin M. et al., (2021) turut menyatakan bahwa melalui pendampingan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT), keluarga diarahkan untuk memanfaatkan lahan pekarangan menjadi kebun gizi dengan menanam sayuran. Hal ini terbukti meningkatkan ketahanan pangan, gizi keluarga, serta menciptakan lingkungan sehat. Oleh karena itu di daerah Kaliasin ini banyak tanaman yang bisa dimanfaatkan termasuk daun kelor.

Daun kelor merupakan salah satu tanaman yang memiliki kandungan gizi yang tinggi. Pemanfaatan bahan pangan lokal yang relatif mudah didapat, dan bernilai gizi seperti daun kelor (*Moringa oleifera*) dapat dimanfaatkan sebagai produk pangan fungsional dan sumber antioksidan (Marhaeni, 2021). Produk daun kelor juga berperan dalam mengatasi stunting karena kandungan gizinya yang lengkap. Tanaman kelor sudah diakui oleh WHO sebagai salah satu bahan makanan untuk mengatasi masalah gizi karena zat gizinya tinggi (Kustiani et al., 2024). Selain kelor, juga banyak bahan tanaman lokal yang bergizi untuk dimanfaatkan sebagai bahan makanan bergizi pada Posyandu Melati.

Penelitian mengenai daun kelor sebagai salah satu sumber zat gizi untuk mengatasi sudah banyak dilakukan. Menurut Rustamaji & Ismawati, (2021) menyatakan bahwa penambahan daun kelor pada biskuit untuk makanan selingan balita stunting per porsi mengandung energi 140,53 kkal; protein 5,28 g; lemak 1,72 g; dan zat besi 1,25 mg. Penelitian Nugraha S. et al., (2024) juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan balita setelah 14 hari konsumsi 10 g ekstrak daun kelor. Berbagai kegiatan pengabdian mengenai kelor juga sudah dilakukan seperti yang ditunjukkan oleh Riansih C, (2024) yang memadukan edukasi ekstrak daun kelor dan sistem digital Posyandu. Ekstrak daun kelor terbukti meningkatkan status gizi balita dan menurunkan angka stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat juga telah dilakukan terhadap 47 ibu balita stunting dengan pendekatan penyuluhan dan pemantauan melalui pre-test dan post-test. Hasil post-test menunjukkan peningkatan kategori pengetahuan ke arah baik dan sangat baik mengenai pemanfaatan daun kelor (*Moringa Oleifera*) untuk pemenuhan nutrisi pada balita stunting (Nuraina et al., 2021).

Pemberian makanan pendamping saat kegiatan posyandu di Posyandu Melati saat ini masih terbatas baik secara variasi menu maupun peralatan pembuatan makanan pendampingnya.



Gambar 1 PMT di Posyandu

Menurut ketua kader Posyandu Melati mengatakan bahwa makanan yang diberikan bergantian setiap bulannya yaitu bubur kacang hijau, agar-agar, biskuit, telur rebus seperti pada gambar di atas

hanya biskuit. Hal ini juga disebabkan karena keterbatasan kemampuan mengolah makanan bergizi dan keterbatasan peralatan pengolahan makanan yang dimiliki kader.



Gambar 2 Alat Pengolahan Posyandu

Gambar di atas merupakan salah satu peralatan yaitu panci yang digunakan untuk mengolah makanan di Posyandu.

Selain itu juga alatnya yaitu seperti di gambar berikut.



Gambar 3 Alat Dapur Posyandu

Gambar di atas menunjukkan wajan dan sutil yang digunakan untuk mengolah di Posyandu yang merupakan milik pribadi kader.

Selain keterbatasan menu dan alat pengolahan makanan, tingginya gizi kurang juga disebabkan oleh ketidakmampuan orangtua dalam perawatan balita. Perawatan yang dilakukan orangtua memiliki pengaruh yang besar pada kesehatan dan asupan gizi balita (Lestari Y., et al. 2022). Sebagian besar orang tua disibukkan dengan kegiatan ekonomi seperti di sawah dan di kebun sehingga memiliki perhatian dan kemampuan yang kurang dalam perawatan balita terutama untuk pencegahan masalah gizi dan kesehatan.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan di atas maka permasalahan di Posyandu Melati Desa Kaliasin adalah variasi menu yang terbatas karena keterbatasan kemampuan dan peralatan pengolahan makanan pendamping. Sebagian besar penelitian dan pengabdian tentang kelor masih terbatas pada penyuluhan atau pelatihan tunggal, sehingga kurang menjamin keberlanjutan pemanfaatannya di masyarakat. Pengabdian ini dilakukan dengan cara pendekatan terpadu melalui edukasi, praktik langsung, dan bantuan alat pengolahan. Kombinasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sekaligus kemandirian masyarakat dalam mengembangkan produk olahan kelor terutama untuk makanan pendamping di posyandu. Pengabdian ini berkaitan dengan tujuan SDGs yang ke-2 yaitu zero

hunger karena peningkatan pemahaman dan keterampilan kader dalam pengolahan kudapan bergizi dapat membantu memastikan bahwa anak-anak, terutama balita, mendapatkan asupan gizi yang cukup untuk pertumbuhan optimal serta mengurangi angka stunting dan masalah gizi. Peningkatan pemahaman tentang makanan bergizi juga membantu mencegah masalah gizi. Kader posyandu yang teredukasi dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan berbasis bukti kepada masyarakat, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan ibu dan balita di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu sosialisasi, edukasi, bimbingan teknis atau pelatihan, dan evaluasi. Sosialisasi di awal kegiatan pengabdian dilakukan untuk memberikan informasi ke mitra berupa tujuan kegiatan, tahapan, dan jadwal yang disepakati. Hal ini dilakukan agar pihak mitra memahami kegiatan pengabdian dan manfaatnya sehingga memiliki semangat dan pemahaman yang sama agar kegiatan pengabdian berjalan lancar tanpa paksaan. Tahapan selanjutnya yaitu edukasi kudapan bergizi yang berisi materi gizi dan triguna makanan, pedoman gizi seimbang pada balita, pedoman kudapan bergizi serta menu dan resep kudapan. Bimbingan teknis atau pelatihan pembuatan kudapan dilakukan setelah selesai edukasi. Pada pelaksanaan ini juga dibagikan booklet sebagai media edukasi. Booklet tersebut seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 Cover Booklet

Gambar di atas menunjukkan gambar cover booklet yang digunakan sebagai media edukasi kepada peserta pengabdian masyarakat. Booklet tersebut terdiri atas 14 halaman.

Pada pelatihan ini dilakukan pembuatan nugget ayam kelor dan pudding kelor. Pada pelatihan ini juga diajarkan siklus menu posyandu agar tidak monoton dan membosankan sasaran posyandu.

Kegiatan evaluasi dilakukan dalam penerapan siklus menu kudapan bergizi dari pemanfaatan daun kelor dan penggunaan alat alat pengolahan. Evaluasi juga dilakukan terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi terhadap pengetahuan dilakukan dengan membagikan kuesioner sebelum dan sesudah. Kuesioner tersebut ditampilkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Kuesioner Pre dan Post Test

No	Pertanyaan	Jawaban	
1	Triguna makanan membagi makanan menjadi 3 kelompok berdasarkan fungsinya	B	S
2	Daging ayam dan telur merupakan makanan sumber zat tenaga	B	S
3	Sayuran dan buah-buahan merupakan makanan sumber vitamin dan mineral	B	S
4	Bayi di bawah 6 bulan boleh diberikan bubur dan jus	B	S
5	Bayi di atas 7 bulan bisa diberikan MPASI seperti makanan dewasa	B	S
6	Salah satu aturan gizi seimbang pada balita yaitu menghindari GGL atau gula, garam dan lemak	B	S
7	Berat badan balita harus dipantau secara teratur misalkan dengan melakukan penimbangan ke posyandu	B	S
8	Kudapan memiliki fungsi yang sama dengan makanan utama	B	S
9	Kudapan yang sehat dan bergizi yaitu yang diolah dengan baik, aman, tidak bertentangan dengan agama dan budaya dan membatasi GGL	B	S
10	Contoh kudapan sehat dan bergizi yaitu sosis berwarna dengan pengawet buatan dan minuman berwarna	B	S

Adapun evaluasi untuk keterampilan dilakukan dengan menggunakan Lembar Observasi Keterampilan Praktik (LOKP) yang terdiri dari 8 item penilaian yaitu sebagai berikut dan diberikan saat pre dan post praktik.

1. Menimbang bahan sesuai resep.
2. Mencuci daun kelor dengan benar (air bersih, minimal 2 kali, tiriskan).
3. Memotong/menghancurkan daun/bahan sesuai ketentuan di resep.
4. Mengatur suhu/pengolahan (mis. perebusan, pengukusan, atau penggorengan) sesuai SOP.
5. Melakukan pencampuran bahan dengan teknik yang tepat.
6. Menggunakan alat dengan benar dan aman.
7. Menyajikan produk kelor sesuai standar kebersihan.
8. Menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar.

Setiap poin diberikan skor yaitu

0 = tidak dilakukan/salah total

1 = dilakukan sebagian benar/masih ada kesalahan

2 = dilakukan dengan benar dan sesuai prosedur

Skor maksimum yaitu $8 \times 2 = 16$ poin.

Adapun interpretasi skor yaitu sebagai berikut:

- 13–16 ($\geq 80\%$) → keterampilan sangat baik/kompeten.

- 9–12 (60–79%) → cukup, perlu bimbingan lanjut.
- < 9 ($< 60\%$) → kurang, butuh pelatihan tambahan.

Peningkatan keterampilan dihitung dengan melakukan perhitungan persentase sebagai berikut.

$\% \text{Peningkatan} = \frac{(\text{Skor}_{\text{post}} - \text{Skor}_{\text{pre}})}{(\text{Skor}_{\text{pre}})} \times 100\%$.

Data hasil pengukuran pengetahuan dan praktek yaitu data *pre* dan *post* diolah menggunakan *Microsoft Excel* dengan analisis deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kegiatan pengabdian dilakukan di awal pelaksanaan kegiatan. Pada saat sosialisasi, peserta diberikan pemaparan mengenai latar belakang, tujuan, dan isi kegiatan serta capaian dan jadwalnya. Sosialisasi dihadiri oleh peserta ibu-ibu kader posyandu juga ibu yang memiliki balita. Pelaksanaan tahapan kedua yaitu edukasi kudapan bergizi dan bimtek atau pelatihan kudapan bergizi. Kegiatan edukasi diawali dengan pretest berupa pembagian kuesioner pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai gizi dan triguna makanan, pedoman gizi seimbang, kebutuhan gizi balita, B2SA dan kudapan bergizi. Berikut ini gambar pada saat pengisian kuesioner pretest.



Gambar 5 Pengisian Pretest

Gambar di atas menunjukkan suasana pengisian pretest dan dibantu oleh enumerator. Setelah semua peserta mengisi kuesioner dan dikumpulkan kemudian diberikan materi edukasi. Materi diberikan kepada peserta selain melalui penjelasan juga melalui booklet dan diskusi.

Booklet tersebut berisi penjelasan mengenai penjelasan triguna makanan yaitu zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur. Isi booklet juga mengenai gizi seimbang pada balita yaitu mulai dari pengaturan asupan makanan, cairan juga aktivitas fisik. Materi mengenai gizi seimbang sangat penting untuk diberikan untuk meningkatkan pemahaman peserta dan melalui kuesioner pre post dalam terlihat peningkatan pengetahuan peserta (Manuntun et al., 2022). Materi selanjutnya yaitu kudapan untuk balita

berisi mengenai pengertian, fungsi dan contoh kudapan. Beberapa contoh kudapan beserta resepnya yaitu rolade kelor ayam, nugget kelor ayam, dan pudding kelor. Setelah diberikan materi kemudian diberikan kuesioner post test untuk pengetahuan peserta. Tahapan berikutnya yaitu kegiatan pengamatan dengan menggunakan Lembar Observasi Keterampilan Praktik (LOKP) untuk data keterampilan praktek peserta. Setelah dilakukan pengamatan praktek pre test, peserta diberikan contoh praktek pembuatan nugget kelor ayam dan pudding kelor. Peserta antusias mengikuti praktek dan mencoba membuat untuk diaplikasikan baik di rumah maupun untuk makanan pendamping di posyandu. Berikut ini gambar pada saat praktek.



Gambar 6 Praktek Kudapan

Gambar di atas menunjukkan kegiatan praktek pembuatan kudapan bergizi dari daun kelor. Sambil berjalannya materi dan praktek juga terjadi diskusi dua arah sehingga kegiatan berlangsung seru dan peserta antusias karena rasa kelor tidak terasa di produk kudapan yang dihasilkan.

Setelah diberikan contoh praktek, peserta diobservasi lagi dengan Lembar Observasi Keterampilan Praktik (LOKP) *post test*.

Hasil kuesioner pretes dan posttes untuk aspek pengetahuan peserta disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Peningkatan Pengetahuan

Pertanyaan	Sebelum	Sesudah	Delta
1	0	14	14
2	2	13	11
3	2	15	13
4	1	15	14
5	1	14	13
6	2	14	12
7	4	15	11
8	1	13	12
9	2	14	12
10	3	12	9
Rata-rata	1.8	13.9	12.1
Persentase	12	92.7	80.7

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari seluruh pertanyaan yang dijawab oleh 15 peserta menunjukkan peningkatan jawaban yang benar. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Pipitcahyani et al., (2024) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan pelatihan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Willmart et al., (2024) bahwa edukasi gizi dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu yang dilihat melalui perbandingan sebelum dan sesudah edukasi. Terdapat pertanyaan yang di awal tidak ada yang dapat menjawab yang benar yaitu no 1 mengenai triguna makanan. Hal ini dikarenakan peserta mengetahuinya mengenai 4 sehat 5 sempurna dan belum terpapar tentang triguna makanan juga gizi seimbang. Menurut Ardiaria et al., (2020) bahwa sosialisasi Program Gizi Seimbang (PGS) menggantikan konsep 4 Sehat 5 Sempurna masih rendah sehingga perlu diperkenalkan lebih luas agar masyarakat memahami dan menerapkannya. Pada pertanyaan lain yang dapat menjawab benar di awal sebagian kecil. Mereka yang dapat menjawab benar yaitu kader yang sering mengikuti pelatihan/dikirim sebagai utusan.

Kegiatan edukasi pada pengabdian ini dilakukan dengan ceramah, diskusi dan juga pembagian booklet. Menurut Andara et al., (2023) bahwa edukasi dengan media booklet terbukti dapat berpengaruh terhadap kenaikan pengetahuan peserta edukasi. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Herawati et al., (2021) bahwa edukasi gizi menggunakan media booklet dan konseling berpengaruh pada pengetahuan orangtua serta jumlah dan frekuensi konsumsi sayur dan buah pada anak prasekolah dibandingkan hanya menggunakan media booklet tanpa konseling. Pernyataan Khairunissa & Syamsiah RI, (2024) menyatakan bahwa kegiatan pengabdian serta demonstrasi dengan booklet memberikan perubahan positif terhadap pengetahuan dan pemahaman kader.

Setelah diberikan pelatihan terdapat peningkatan baik pada setiap pertanyaan maupun secara rata-rata. Berdasarkan rata-rata yang menjawab benar yaitu ada peningkatan sebesar 80.7%. Hal ini dikarenakan pemberian materi cukup jelas dan dibagikan booklet jadi selain mendengar juga membaca serta diskusi. Adapun hasil praktek berdasarkan kuesioner Lembar Observasi Keterampilan Praktik (LOKP) dalam membuat variasi

menu dan mengolah menu kudapan bergizi terdapat peningkatan sebesar 86% yang ditunjukkan oleh kemampuan kader dan peserta dalam membuat kudapan bergizi dari daun kelor. Menurut Ambarwati et al., (2024) bahwa teknik praktek dan pendampingan diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan peserta. Edukasi yang disampaikan dengan pendekatan praktis dan pemanfaatan lokal dapat menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta (Rachmawati et al., 2021).



Gambar 7 Pemberian Alat

Gambar di atas menunjukkan kegiatan pemberian hibah alat-alat untuk mengolah makanan untuk Posyandu. Alat-alat tersebut yaitu blender, steamer, timbangan digital, wajan, teflon, food processor, pisau dan talenan, cetakan, mangkok, saringan

serta food model dan poster untuk memudahkan edukasi kepada masyarakat.

Selain itu juga diserahkan banner dan poster untuk media dalam edukasi ke masyarakat yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 8 Banner dan Poster

Gambar di atas menunjukkan telah terlaksananya penyerahan banner dan poster kepada Posyandu Melati untuk dimanfaatkan atau digunakan saat pelaksanaan Posyandu atau pertemuan

lainnya sehingga masyarakat selalu membaca dan pesannya tersampaikan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan yang dimulai dari

sosialisasi, edukasi dan praktek kudapan bergizi, serta pemberian bantuan alat pengolahan makanan. Setelah dilakukan terdapat peningkatan pengetahuan peserta kader dan ibu balita sebesar 80.7. Keterampilan peserta juga meningkat secara kualitatif dalam pembuatan kudapan bergizi dari daun kelor.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa intervensi gizi berbasis komunitas dapat dilaksanakan secara sederhana dan efektif melalui posyandu. Model ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pencegahan stunting, sekaligus memperkuat fungsi posyandu sebagai pusat edukasi gizi dan keterampilan keluarga, serta mendukung kebijakan ketahanan pangan dan gizi di tingkat desa maupun kabupaten.

Saran untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dilakukannya pelatihan pembuatan produk agar dapat dijual dengan kemasan untuk meningkatkan pendapatan kader dan ibu-ibu, selain untuk makanan di posyandu. Hal ini dikarenakan sumber daya yaitu daun kelor melimpah dan tidak membutuhkan perawatan yang mahal dan rumit sehingga meminimalisir biaya produksi.

Penulis mengucapkan terimakasih yaitu kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini dan Posyandu Melati selaku mitra pengabdian.

REFERENSI

Ambarwati, R., Permana, Y., Wicaksono, T., & Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen, U. (2024). *Pendampingan Pembuatan Frozen Food 'Chireng Bumbu*

Rujak' Pada Kelompok Ibu-Ibu PKK Kec. Cempaka, Kota Banjarbaru. 4(3).

<https://doi.org/10.59818/jpm.v4i3.799>

Andara, F., Alwany, Z., Safitri, M. N., & Imrar, I. F. (2023). Edukasi Gizi Berbasis Booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan Gizi Remaja Awal Desa Krukut Depok Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Gizi Dan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 38–48.

Ardiaria, M., Subagyo, H. W., & Puruhita, N. (2020). SOSIALISASI PRINSIP DAN PESAN GIZI SEIMBANG SEBAGAI PENGGANTI PROGRAM EMPAT SEHAT LIMA SEMPURNA. *JNH (Journal of Nutrition and Health)*, 8(1).

Azizah, C., Arief Fonna, P., Aqsal Rizkyan, M., Zaki, R., & Rival Firdaus, M. (2021). *EDUKASI PEMANFAATAN DAUN KELOR (MORINGA OLEIFERA) UNTUK PEMENUHAN NUTRISI PADA BALITA STUNTING.* <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>

Badan Pangan Nasional. (2024). *BUKU SAKU PREVALENCE of UNDERNOURISHMENT (PoU) TAHUN 2024.*

Chici Riansih, A. Y. N. H. N. S. R. P. (2024). INOVASI EKSTRAK DAUN KELOR UNTUK MENINGKATKAN GIZI BALITA STUNTING: TRANSFORMASI PENGELOLAAN DATA ADMINISTRASI POSYANDU UNTUK SOLUSI GIZI SEHAT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Permata Indonesia*, 7(2).

Fadjri K, T., Sri Mulyani, N., & Jamni, T. (2024). Pencegahan stunting melalui

- edukasi gizi dan keterampilan kreasi pangan bergizi kepada ibu balita Stunting prevention through nutrition education and nutritious food creation skills for mothers of toddlers. *SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(3).
<https://doi.org/10.30867/gikes.v5i3.1731>
- Herawati, H. D., Anggraeni, A. S. N., Pebriani, N., Pratiwi, A. M., & Siswati, T. (2021). Edukasi gizi menggunakan media booklet dengan atau tanpa konseling terhadap pengetahuan orangtua dan konsumsi sayur dan buah anak prasekolah di wilayah urban. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 18(1), 48.
<https://doi.org/10.22146/ijcn.63338>
- Khairunissa, & Syamsiah Resti Ikhd. (2024). *Edukasi Berbasis Booklet Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kader Posbindu PTM (Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular)*.
- Kustiani, A., Adyas, A., Nurdin, S. U., & Indriani, Y. (2024). Minerals and dietary fibre source snack made from Moringa leaves enriched with ginger. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 682.
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i2.22948>
- Lestari Y, Subardiah I., Haryanti RP. (2022). *Keperawatan Anak I*. CV. Pustaka Indonesia.
- Lubis, I., Rahayu, S., Syafira, L. T., Friska, M., Sinaga, M., Khailila, R., Ananda, R., & Karera, A. I. (2025). Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Balita. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 43–48.
<https://doi.org/10.47575/jpkm.v6i1.701>
- Manuntun, Terati, & Rosiana. (2022). Edukasi Gizi dan Peningkatan Keterampilan dalam Mempersiapkan Makanan Bergizi Seimbang bagi Ibu Balita Wasting. *Jurnal Pustaka Mitra*, 2(2).
- Marhaeni, L. S. (2021). Daun Kelor (Moringa Oleifera) sebagai Sumber Pangan Fungsional dan Antioksidan. *Jurnal Agrisia*, 13(2).
- Mudyawati K, Jusni, & Erniawati. (2021). PENDAMPINGAN PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DENGAN PENANAMAN SAYURAN SEBAGAI PEMENUHAN GIZI KELUARGA DI KABUPATEN BULUKUMBA. *Journal of Community Services*, 3(1).
- Novita, R., Fitriyaningsih, E., & Gizi Poltekkes Kemenkes Aceh, J. (n.d.). PELATIHAN PENYUSUNAN MENU B2SA (BERAGAM, BERGIZI, SEIMBANG DAN AMAN) BERBASIS PANGAN LOKAL DI DESA BUNG SIDOM KECAMATAN BLANG BINTANG KABUPATEN ACEH BESAR Training of b2sa menu development (different, nutritional, balanced and safe) based on local food in Bung Sidom Village, Blang Bintang District, Aceh Besar Regency. *Oktober*, 2021(1), 52–56.
<https://doi.org/10.30867/pade.v1i1.706>
- Nugraha SI., Wayan Rika Kumara Dewi, N., Ayu Ratna Darmayanti, P., Farmasi Klinik dan Komunitas, P., Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada, I., Sarjana Kebidanan, P., Teknologi dan Kesehatan Bali, I., & Penulis, K. (2024). PENGARUH EKSTRAK DAUN KELOR TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI DESA TEJAKULA

THE EFFECT OF MORINGA LEAF EXTRACT ON THE NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS IN TEJAKULA VILLAGE. In *Agustus* (Vol. 7, Issue 2).

- Nurmalia, A., Yumiati, Y., Dwi Yulihartika, R., Sugianto, D., & Dehasen Bengkulu, U. (2023). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga. In *Jurnal Dehasen Mengabdi* (Vol. 2, Issue 1).
- Pipitcahyani, T. I., Ervi Husni, Sukesni, Rijanto, Rekawati, Siti Alfiah, K.Kasiati, Dina Isfentiani, Domas C.P, Fitri N, Sherly Jeniawaty, & Dwi Purwanti. (2024). Edukasi Kader tentang Gizi Seimbang Ibu Hamil dan Balita dalam Upaya Pencegahan Stunting. *International Journal of Community Service Learning*, 8(1), 86–92. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i1.76827>
- Rustamaji, G. A. S., & Ismawati, R. (2021). *DAYA TERIMA DAN KANDUNGAN GIZI BISKUIT DAUN KELOR SEBAGAI ALTERNATIF MAKANAN SELINGAN BALITA STUNTING*.
- Willmart, A. C., Krissandiani, F. N. R., & Nadhiroh, S. R. (2024). Edukasi Gizi sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting pada Kader Posyandu dalam Program “Desa Emas: Percepatan Penurunan Stunting”. *Media Gizi Kesmas*, 13(1), 43–50. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.43-50>